

Prediktor Perilaku Merokok pada Mahasiswa Kedokteran Ditinjau dari *Health Belief Model*: Sebuah Studi Literatur

NUR SALSABILA JAZIAH & TRIANA KESUMA DEWI
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Merokok adalah tindakan membakar tembakau dan kemudian menghirup asap yang terbentuk dari partikel dan fase gas. Asap tembakau mengandung setidaknya 7.000 bahan kimia yang 250 di antaranya diketahui berbahaya. Tingkat merokok di kalangan masyarakat luas telah meningkat di seluruh dunia. Prevalensi perokok dewasa di seluruh dunia diperkirakan mencapai 35% untuk pria dan 6% untuk wanita pada tahun 2015. Temuan di Indonesia pada Riskesdas 2018 juga serupa, yaitu 24,3% merokok setiap hari dan 4,6% merokok secara tidak teratur, hal tersebut membuktikan bahwa merokok dapat menyebabkan dampak kesehatan yang merugikan baik bagi perokok aktif maupun pasif. Sebuah survei di seluruh dunia mengungkapkan bahwa di antara 9000 mahasiswa dari 51 universitas kedokteran di 42 negara, prevalensi merokok sangat bervariasi, mulai dari 0% hingga 48% di antara mahasiswa kedokteran pria dan dari 0% hingga 22% di antara mahasiswa wanita. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menggambarkan keyakinan individu mengenai suatu perilaku sehat adalah *Health Belief Model* (HBM). Maka dari itu penulis hendak melakukan studi literatur sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: perilaku merokok, mahasiswa kedokteran, *health belief model*

ABSTRACT

Smoking is the act of burning tobacco and then inhaling the smoke formed from particles and the gas phase. Tobacco smoke contains at least 7,000 chemicals of which 250 are known to be harmful. Smoking rates among the general population have increased worldwide. The worldwide prevalence of adult smokers was estimated at 35% for men and 6% for women in 2015. The findings in Indonesia in the 2018 Riskesdas were similar, with 24.3% smoking daily and 4.6% smoking irregularly, proving that smoking can cause adverse health effects for both active and passive smokers. A worldwide survey revealed that among 9000 students from 51 medical universities in 42 countries, smoking prevalence varied widely, ranging from 0% to 48% among male medical students and from 0% to 22% among female students. One of the theories that can be used to identify or describe individual beliefs about a healthy behavior is the Health Belief Model (HBM). Therefore, the authors would like to conduct a literature study before conducting further research.

Keywords: smoking behavior, medical students, *health belief model*

PENDAHULUAN

Merokok adalah tindakan membakar tembakau dan kemudian menghirup asap yang terbentuk dari partikel dan fase gas. Asap tembakau mengandung setidaknya 7.000 bahan kimia yang 250 di antaranya diketahui berbahaya. Bahan kimia ini termasuk karbon monoksida, hidrogen sianida, dan amonia.

Tingkat merokok di kalangan masyarakat luas telah meningkat di seluruh dunia. Prevalensi perokok dewasa di seluruh dunia diperkirakan mencapai 35% untuk pria dan 6% untuk wanita pada tahun 2015. Di negara-negara berpenghasilan rendah, termasuk Indonesia, prevalensinya lebih rendah, yaitu 24% untuk pria dan 3% untuk wanita. Temuan di Indonesia pada Riskesdas 2018 juga serupa, yaitu 24,3% merokok setiap hari dan 4,6% merokok secara tidak teratur, hal tersebut membuktikan bahwa merokok dapat menyebabkan dampak kesehatan yang merugikan baik bagi perokok aktif maupun pasif.

Merokok menyebabkan berbagai masalah kesehatan bagi perokok, seperti kanker, penyakit kardiovaskular, penyakit paru obstruktif kronik, dan sebagainya. Prevalensi merokok tertinggi berada di Pasifik Barat, dengan 48,5% laki-laki dewasa berusia 15 tahun atau lebih (15+) merokok, sedangkan perempuan dewasa berusia 15+ yang merokok tertinggi berada di Eropa (19,3%). Terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok, diantaranya jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, drinking dan kurangnya aktivitas fisik.

Meskipun mahasiswa kedokteran dan tenaga kesehatan diharapkan untuk memainkan peran kunci dalam mengendalikan penggunaan tembakau, banyak dari mereka yang merokok. Meskipun banyak data yang menunjukkan tingkat merokok yang sangat umum di antara populasi umum, banyak penelitian juga menunjukkan bahwa merokok di kalangan mahasiswa kedokteran sangat memprihatinkan karena prevalensi dan pengaruhnya. Di Albania, 55% mahasiswa kedokteran tahun kelima laki-laki dan 34% mahasiswa kedokteran perempuan adalah perokok.

Selain itu, 74,3% mahasiswa kedokteran dan tenaga kesehatan di Cina mulai merokok sebelum usia 20 tahun. Hampir 50% mahasiswa kedokteran di Ahwaz, Iran, merokok. Tuscany, Italia, melihat 30% mahasiswa kedokteran merokok. Lebih dari 30% mahasiswa kedokteran Italia merokok, di mana 40% dan 25% di antaranya adalah pria dan wanita. Sebuah survei di seluruh dunia mengungkapkan bahwa di antara 9000 mahasiswa dari 51 universitas kedokteran di 42 negara, prevalensi merokok sangat bervariasi, mulai dari 0% hingga 48% di antara mahasiswa kedokteran pria dan dari 0% hingga 22% di antara mahasiswa wanita.

Merokok di kalangan penyedia layanan kesehatan, termasuk mahasiswa kedokteran, tidak hanya berbahaya bagi kesehatan mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat, karena peran perilaku mereka yang patut dicontoh. Perilaku merokok mereka tidak hanya mempengaruhi kesehatan mereka dan kesehatan keluarga mereka, tetapi juga layanan kesehatan yang mereka berikan untuk masa depan mereka mahasiswa kedokteran, yang mungkin memainkan peran penting dalam menginformasikan inisiatif pengendalian tembakau.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menggambarkan keyakinan individu mengenai suatu perilaku sehat adalah *Health Belief Model* (HBM). Dalam melakukan suatu perilaku, seseorang akan didasari oleh keyakinan yang dimilikinya. HBM merupakan model keyakinan kesehatan individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dan dijelaskan sebagai suatu konsep yang dirumuskan dengan tujuan untuk memahami mengapa individu melakukan atau tidak melakukan berbagai perilaku sehat (Janz & Becker, 1984). Khotimah dkk. (2020) menemukan bahwa seseorang yang peduli dengan kesehatannya namun tidak dapat berhenti merokok karena merasa adanya dorongan dari lingkungan, selain itu juga beranggapan bahwa rokok merupakan benda yang

dapat membantunya ketika mengalami masalah. Sedangkan data yang ditemukan oleh Rahmah & Ahmad (2017) tidak menemukan adanya hubungan antara HBM dengan perilaku merokok karena seseorang tidak meyakini adanya masalah kesehatan pada perilaku merokok dan memiliki persepsi bahwa rokok tidak akan mengganggu kesehatannya (Rahmah & Ahmad, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2016) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Islam Bandung menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran memiliki kepedulian yang positif terhadap kesehatannya (*health motivation*) karena latar belakang pendidikan responden adalah bidang kesehatan. Akan tetapi mahasiswa tersebut mempunyai persepsi bahwa ketika berhenti merokok, kerugiannya akan lebih besar daripada ketika aktif merokok. Selain itu, faktor ketergantungan pada rokok dan lingkungan pada dunia perkuliahan juga turut serta mengapa mahasiswa lebih memilih mempertahankan perilaku merokoknya daripada menghilangkannya. Berdasarkan data-data pendukung dan temuan dari peneliti sebelumnya, peneliti hendak melakukan studi literatur guna mengumpulkan data dan menganalisa artikel yang berhubungan dengan prediktor perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran ditinjau dari *health belief model* sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah narrative review. Penulis melakukan pencarian literatur yang diterbitkan pada JSTOR, *Google Scholar*, dan penerbitan artikel jurnal bereputasi lainnya dengan rentan waktu di atas tahun 2000 yang kemudian difokuskan pada artikel yang diterbitkan pada rentan waktu 2013-2022 baik dari jurnal nasional maupun jurnal internasional. Kata kunci yang dimasukkan pada kolom pencarian meliputi, 'Determinan perilaku merokok pada mahasiswa', 'Determinan perilaku merokok pada remaja', 'Determinan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran'. Kriteria inklusi termasuk studi yang mencakup topik artikel ini telah terjadi selama 10 tahun terakhir. Kriteria eksklusi termasuk studi mahasiswa kedokteran yang merokok. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah mencari literatur, membaca abstrak dari setiap artikel, kemudian memilih artikel yang paling sesuai dengan topik penelitian, dan tahap terakhir penulis melakukan analisis terhadap artikel yang dipilih.

HASIL PENELITIAN

Literatur yang diidentifikasi

Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 2.580 artikel yang teridentifikasi dan belum dieksplorasi relevansinya dengan topik. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 15 artikel yang dianggap relevan.

Karakteristik studi

Dalam tinjauan literatur ini, sebagian besar studi merupakan studi kuantitatif (n=12), tiga studi merupakan studi kualitatif.

Pengetahuan terhadap perilaku merokok

Berdasarkan beberapa penelitian, pengetahuan terhadap perilaku merokok dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan individu terhadap penggunaan rokok. Penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Paramita, dkk. (2020) pada mahasiswa pendidikan dokter di Universitas Udayana menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran di Universitas Udayana relatif tinggi. Sikap mereka sebagian besar negatif terhadap rokok. Sedangkan perilaku merokok tergolong rendah. Tingkat pengetahuan tentang konsumsi alkohol dari mahasiswa kedokteran di Universitas Udayana adalah sedang. Sikap didominasi oleh sikap negatif. Perilaku mahasiswa kedokteran terhadap konsumsi alkohol adalah rendah hingga sedang. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu, dengan hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh nilai p-value = 0,125. statistik (*Chi Square*) diperoleh nilai p-value = 0,125 artinya nilai p value > nilai α (alpha 5%) = 0,05 (Pianus, dkk., 2022)

Perceived susceptibility

Merokok akan berdampak pada lingkungan, orang lain, atau orang-orang di sekitarnya. Seorang yang bukan perokok bila terus menerus terpapar asap rokok dapat menerima dampak yang sama dengan perokok. Merokok juga dapat menyebabkan nafas berbau, kuku dan gigi menjadi kecoklatan, serta bau tidak sedap pada rambut dan pakaian, selain kulit menjadi lebih cepat keriput. Sandhi (2019) pada penelitiannya menyebutkan bahwa informan utama (perokok) sudah memahami tentang bahaya asap rokok bagi perokok aktif, namun belum memahami tentang bahaya rokok bagi perokok pasif sehingga kesadaran untuk merokok di tempat yang jauh dari jangkauan anak balita belum ada.

Perceived severity

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah & Surjaningrum (2021) dimana partisipan mengetahui bahwa rokok berbahaya, namun mereka tetap mengonsumsinya karena merasa belum terkena penyakit akibat rokok.

Perceived benefits

Faktor psikologis yang menghambat perokok untuk berhenti merokok di Klinik Berhenti Merokok Puskesmas Kampung Bali Pontianak selama bulan Januari sampai dengan Juni 2015 adalah merokok membuat merasa tenang dan nyaman (86,4%), meningkatkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu (77,3%) dan saat menghadapi masalah (68,2%) (Rohayatun, R., 2015)

Perceived barriers

Tingginya jumlah perokok juga disertai dengan dengan keinginan yang tinggi untuk merencanakan dan berpikir untuk berhenti merokok, yaitu sebesar 50-70%. Sayangnya, hanya 3% perokok yang berhasil yang berhasil berhenti merokok. Penelitian yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan subjek penelitian merupakan perokok yang berhasil dan belum berhenti merokok dengan menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan kepada 18 orang informan yang terdiri dari 5 orang yang telah berhenti merokok, 4 orang sedang dalam usaha atau belum bisa berhenti merokok dan 9 orang sebagai *significant others*. Perokok berhenti merokok karena motif kesehatan (ingin menjadi lebih sehat, tidak berdampak negatif bagi orang lain dan lingkungan, pengalaman buruk yang dialami) dan motif non-kesehatan (merokok itu haram dan mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli rokok daripada kebutuhan makan). Dukungan sosial sebagai moderator dalam berhenti merokok (Reskiaddin & Supriyati, 2021).

Cues to action

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiyanto (2020) dari 57 orang responden perokok di RW 06 Desa Sidopekso Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo menemukan bahwa faktor penghambat dari perilaku berhenti merokok adalah berasal dari faktor kecanduan, niat, dan lingkungan. Sedangkan faktor keluarga dan teman merupakan faktor pendorong dalam perilaku berhenti merokok pada pria dewasa di RW 06 Desa Sidopekso Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Rohayatun, R. (2015) menemukan bahwa faktor lingkungan yang menjadi penghambat perokok untuk berhenti merokok di Klinik Berhenti Merokok Puskesmas Kampung Bali Pontianak selama bulan Januari hingga Juni 2015 adalah keinginan merokok karena melihat teman yang merokok (86,4%), terpengaruh teman (59%) dan dalam rangka ikut-ikutan teman bergaul (54,5%). Faktor psikologis yang menghambat perokok untuk berhenti merokok di Klinik Berhenti Merokok Puskesmas Kampung Bali Pontianak selama bulan Januari sampai dengan Juni 2015 adalah merokok membuat merasa tenang dan nyaman (86,4%), meningkatkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu (77,3%) dan saat menghadapi masalah (68,2%).

Self-Efficacy

Seperti diketahui bahwa kemudahan akses rokok merupakan salah satu faktor pendukung yang berhubungan dengan perilaku merokok seseorang. Hasil penelitian Jannah, M. (2021) menunjukkan adanya korelasi antara kemudahan memperoleh rokok dengan perilaku merokok remaja. Pelajar yang terpapar rokok memiliki risiko 4.493 kali lebih tinggi (atau: 4,493, 95% CI: 1,677-12,037) siswa yang merokok dibandingkan dengan siswa yang kurang terpapar rokok. Hal ini sesuai dengan penelitian tahun 2019 yang dilakukan di Kota Semarang yang menemukan adanya hubungan ($p=0,000$) antara kemudahan memperoleh rokok dengan kebiasaan merokok siswa (Khoirunnisa et al., 2019). (Mulyana & Thaha, 2013) melakukan hal yang sama dengan penelitian terhadap 378 orang responden menemukan adanya hubungan antara kemudahan memperoleh rokok dengan perilaku merokok.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah literatur mengenai prediktor perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran ditinjau dari *Health Belief Model* (HBM). Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat 15 artikel yang sesuai dengan topik pembahasan.

Determinan pertama adalah pengetahuan individu terhadap perilaku merokok yang dapat mempengaruhi individu berperilaku negatif atau positif dalam menanggapi perilaku merokok. Pada *Health Belief Model* terdapat enam komponen dasar yang dapat digunakan dalam menjelaskan perilaku kesehatan individu. Enam komponen tersebut adalah *perceived seriousness/severity*, *perceived susceptibility*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action* dan *self efficacy*.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa *Health Belief Model* adalah salah satu model yang menggambarkan dan digunakan untuk mempelajari respons perilaku individu terhadap kondisi yang berhubungan dengan kesehatan. Karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, dan ras dapat mengubah persepsi pengguna rokok, seperti persepsi kerentanan, tingkat keparahan, efikasi diri, serta manfaat dan hambatan terhadap rokok. Keberadaan manfaat yang dirasakan membantu mengurangi ancaman yang dirasakan dari penggunaan rokok dan hambatan yang dirasakan untuk mengekang kecenderungan merokok. Oleh karena itu, perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran masih terjadi meskipun mereka mempunyai pengetahuan yang baik terhadap perilaku merokok.

PUSTAKA ACUAN

- Boseke, M. B., Engkeng, S., & Tucunan, A. A. (2019). Determinan Perilaku Merokok Kepala Keluarga Di Kelurahan Woloan 1 Utara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Kemas*, 8(7).
- Cherng, S. T., Tam, J., Christine, P. J., & Meza, R. (2016). Modeling the Effects of E-cigarettes on Smoking Behavior: Implications for Future Adult Smoking Prevalence. *Epidemiology*, 27(6), 819–826. <https://www.jstor.org/stable/26511907>
- Ellickson, P. L., Bird, C. E., Orlando, M., Klein, D. J., & McCaffrey, D. F. (2003). Social Context and Adolescent Health Behavior: Does School-Level Smoking Prevalence Affect Students' Subsequent Smoking Behavior? *Journal of Health and Social Behavior*, 44(4), 525–535. <https://doi.org/10.2307/1519797>
- Huong, L. T. T., Long, T. K., Son, P. X., & Tuyet-Hanh, T. T. (2017). Prevalence of Smoking and Associated Factors: Evidence From the CHILILAB Demographic Surveillance System in Vietnam. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 29(5), 53S-61S. <https://www.jstor.org/stable/27009041>
- Jannah, M. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 6-12.
- Janz, N. K., & Becker, M. H. (1984). The health belief model: A decade later. *Health education quarterly*, 11(1), 1-47.
- Khoirunnisa, A., Nugraha, P., & Cahyo, K. (2019). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Praktik Merokok Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 430– 441.
- Larasati, H. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Health Belief Pada Mahasiswa Perokok Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung*.
- Muliyana, D., & Thaha, I. L. M. (2013). Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 109– 119.
- Okta, O. P., Sunarti, S., Pratama, R. Y., & Sohibun, S. (2022). DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA ENTOGONG KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN SINTANG TAHUN 2022: DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA ENTOGONG KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN SINTANG TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 39-43.

- Paramita, I. A., Ani, L. S., & Ariastuti, N. L. (2020). TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MEROKOK DAN MENGONSUMSI ALKOHOL MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA. *JURNAL MEDIKA UDAYANA*. doi:10.24843.MU.2020.V9.i8.P07
- Robson, S., & Salcedo, N. (2014). Smoking. In *Behavioral Fitness and Resilience: A Review of Relevant Constructs, Measures, and Links to Well-Being* (pp. 21–24). RAND Corporation. <http://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt14bs379.11>
- Reskiaddin, L. O., & Supriyati. (2021). Proses Perubahan Perilaku Berhenti Merokok: Studi Kualitatif Mengenai Motif, Dukungan Sosial dan Mekanisme Coping. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*. doi:10.47034/ppk.v3i1.4142
- Rohayatun, R. (2015). *Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perokok untuk berhenti merokok di klinik berhenti merokok Puskesmas Kampung Bali Pontianak* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Sandhi, S. I. (2019). Studi Fenomenologi: Kesadaran Diri (Self Awareness) Perokok Aktif yang mempunyai Anak Balita dalam Perilaku Merokok di Tempat Umum di Kelurahan Pegulon Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6, 237-243.
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2021). Health Belief Model pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 638–648. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26803>
- Van Huy, N., An, D. T. M., & Phong, D. N. (2008). Smoking Among Vietnamese Medical Students: Prevalence, Costs, and Predictors. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 20(1), 16–24. <http://www.jstor.org/stable/26723433>
- Winda, I. S., Rifki, A. Z., & Fionaliza, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health and Medical Journal*, 2(1), 45-51.
- Yanto, A. W. (2020). Faktor-Faktor yang Menghambat Pria Dewasa Berhenti Merokok di RW 06 Desa Sidopekso â€œKraksaan â€œProbolinggo. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(2), 56-63.